

**PERAN KOMUNIKASI LINGKUNGAN DALAM MENINGKATKAN
PARTISIPASI WARGA PADA PENGELOLAAN SAMPAH
(Studi Kasus Di Rt 03/Rw 05 Kelurahan Pasir Jaya, Kecamatan Jatiuwung
Kota Tangerang)**

Dhea Anggun Aprillyana¹, Isniyunisafna Diah Delima², Ajeng Pradesti³
220103033@students.unis.ac.id¹, isni@unis.ac.id², ajengpradesti@unis.ac.id³
Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena belum optimalnya keterlibatan warga dalam pengelolaan sampah di RT 03/RW 05 Kelurahan Pasir Jaya, Kecamatan Jatiuwung, Kota Tangerang. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya komunikasi lingkungan dalam membangun pemahaman, kesadaran, dan mendukung partisipasi warga dalam pengelolaan sampah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran komunikasi lingkungan dalam mendukung partisipasi warga serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan sampah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan triangulasi untuk memastikan keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan berkontribusi dalam mendukung partisipasi warga melalui penyampaian informasi, sosialisasi, edukasi, komunikasi secara langsung dan interpersonal, pemanfaatan media komunikasi, serta koordinasi antara pemerintah kelurahan, pengurus lingkungan, dan warga. Faktor pendukung meliputi dukungan pemerintah dan pengurus lingkungan, manfaat program pengelolaan sampah yang dirasakan warga, serta kesadaran dan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan pemahaman sebagian warga, kesibukan dan keterbatasan waktu, partisipasi yang belum konsisten, serta keterbatasan sarana pendukung. Dengan demikian, komunikasi lingkungan berperan dalam mendukung pemahaman dan keterlibatan warga dalam pengelolaan sampah di lingkungan RT 03/RW 05 Kelurahan Pasir Jaya.

Kata Kunci: Komunikasi Lingkungan, Partisipasi Warga, Pengelolaan Sampah.

ABSTRACT

This study was conducted based on the phenomenon of suboptimal community involvement in waste management in RT 03/RW 05, Pasir Jaya Subdistrict, Jatiuwung District, Tangerang City. This condition indicates the importance of environmental communication in developing community understanding, awareness, and supporting citizen participation in waste management. This study aims to examine the role of environmental communication in supporting citizen participation and to identify supporting and inhibiting factors in waste management. This study employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, with triangulation applied to ensure data validity. The findings indicate that environmental communication contributes to supporting citizen participation through information delivery, socialization, education, direct and interpersonal communication, the use of communication media, and coordination among the subdistrict government, environmental community leaders, and residents. Supporting factors include support from the local government and environmental community leaders, the benefits of waste management programs perceived by residents, as well as awareness and concern for environmental cleanliness. Meanwhile, inhibiting factors include limited understanding among some residents, busy schedules and time constraints, inconsistent participation, and limited supporting facilities. Thus, environmental communication plays a role in supporting residents' understanding and involvement in waste management in RT 03/RW 05, Pasir Jaya Subdistrict, Jatiuwung District, Tangerang City.

Keywords: Environmental Communication, Citizen Participation, Waste Management.

PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah di lingkungan RT 03/05 Kelurahan Pasir Jaya, Kecamatan Jatiuwung Kota Tangerang, masih menunjukkan dinamika yang berkaitan dengan tingkat keterlibatan masyarakat. Walaupun telah tersedia program pemilahan sampah serta peran kader lingkungan di tingkat kelurahan, partisipasi warga belum berlangsung secara merata dan berkelanjutan. Sebagian warga masih menempatkan persoalan sampah sebagai tanggung jawab pemerintah daerah, bukan sebagai kewajiban bersama yang memerlukan kontribusi aktif dari setiap individu. Situasi ini mengindikasikan bahwa persoalan pengelolaan sampah tidak semata-mata disebabkan oleh aspek teknis seperti fasilitas atau kebijakan, tetapi juga berkaitan dengan aspek sosial berupa kesadaran, pemahaman, serta kemauan untuk terlibat. Oleh sebab itu, fokus permasalahan penelitian ini diarahkan pada bagaimana proses komunikasi antara kelurahan, kader lingkungan, dan masyarakat berperan dalam mendorong peningkatan partisipasi warga secara berkelanjutan.

Informasi mengenai pemilahan dan pengelolaan sampah telah disampaikan kepada masyarakat, tetapi penyampaian informasi saja belum tentu menghasilkan keterlibatan warga secara konsisten. Dalam kondisi tertentu, masyarakat dapat menerima pesan mengenai kebersihan lingkungan tanpa menjadikannya sebagai kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa persoalan komunikasi perlu dilihat bukan hanya dari ada atau tidaknya informasi, tetapi juga dari bagaimana pesan dipahami dan diterima oleh masyarakat.

Atas dasar kondisi tersebut, komunikasi lingkungan menjadi relevan untuk digunakan dalam melihat hubungan antara penyampaian pesan lingkungan dan partisipasi masyarakat. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana komunikasi berlangsung di antara pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan sampah serta bagaimana proses tersebut berkaitan dengan keterlibatan warga RT 03/RW 05 Kelurahan Pasir Jaya.

RT 03/RW 05 Kelurahan Pasir Jaya yang berada di wilayah Kecamatan Jatiuwung Kota Tangerang, merupakan salah satu kawasan perkotaan yang menghadapi beragam persoalan lingkungan, terutama terkait pengelolaan sampah rumah tangga. Daerah ini memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi dengan mayoritas warganya berasal dari kelompok sosial ekonomi menengah ke bawah. Pengelolaan sampah di lingkungan RT 03/RW 05 Kelurahan Pasir Jaya masih menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian. Kondisi pengelolaan sampah di RT 03/RW 05 Kelurahan Pasir Jaya menunjukkan bahwa pelaksanaan pengelolaan sampah masih membutuhkan penguatan. Berdasarkan observasi awal peneliti, sebagian sampah rumah tangga masih ditemukan dalam kondisi tercampur dan belum seluruhnya dikelola melalui kegiatan pengelolaan sampah yang tersedia di lingkungan masyarakat. Temuan awal tersebut menunjukkan adanya jarak antara keberadaan program pengelolaan sampah dengan keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaannya.

Kondisi tersebut menjadi penting karena keberhasilan pengelolaan sampah tidak hanya ditentukan oleh tersedianya program, tetapi juga oleh kesediaan warga untuk memahami informasi, mengikuti kegiatan, dan menerapkan pengelolaan sampah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses komunikasi yang berlangsung antara pemerintah kelurahan, pengurus lingkungan, pengelola bank sampah, dan masyarakat perlu dikaji lebih lanjut.



Gambar 1 Komposisi Sampah di Indonesia

Upaya pengelolaan sampah di RT 03/RW 05 Kelurahan Pasir Jaya telah didukung melalui kegiatan sosialisasi, edukasi pemilahan, serta pengembangan kegiatan bank sampah. Program tersebut melibatkan pemerintah kelurahan, Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang, pengurus lingkungan, dan masyarakat. Keberadaan berbagai kegiatan tersebut menunjukkan bahwa upaya pengelolaan sampah telah dilakukan, namun pelaksanaannya tetap membutuhkan keterlibatan masyarakat secara konsisten.

Adanya kesenjangan antara upaya pengelolaan sampah yang telah dilakukan dengan keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaannya. Di satu sisi, kegiatan pengelolaan sampah telah dilakukan dan informasi mengenai pengelolaan sampah telah disampaikan kepada masyarakat. Di sisi lain, berdasarkan pengamatan awal, keterlibatan warga belum berlangsung secara merata dan konsisten. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan program saja belum cukup untuk menjamin keterlibatan masyarakat, sehingga perlu dipahami bagaimana proses komunikasi lingkungan berlangsung dalam konteks kehidupan masyarakat di tingkat RT/RW.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan memiliki posisi penting dalam mendukung pengelolaan sampah di tingkat masyarakat. Penyampaian informasi mengenai pengelolaan sampah perlu didukung oleh proses komunikasi yang memungkinkan terjadinya pemahaman dan interaksi antara pihak yang menyampaikan informasi dengan masyarakat sebagai penerima sekaligus pelaksana kegiatan. Oleh karena itu, penelitian ini memandang penting untuk mengkaji peran komunikasi lingkungan dalam mendukung partisipasi warga pada pengelolaan sampah di RT 03/RW 05 Kelurahan Pasir Jaya.

Berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan, pengelolaan sampah di RT 03/RW 05 Kelurahan Pasir Jaya masih memerlukan penguatan dalam pelaksanaannya. Upaya pengelolaan sampah telah dilakukan melalui kegiatan yang melibatkan berbagai pihak, namun keterlibatan masyarakat dalam kegiatan tersebut belum berlangsung secara merata dan konsisten. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah tidak hanya berkaitan dengan tersedianya kegiatan, tetapi juga dengan bagaimana komunikasi dilakukan untuk membangun pemahaman dan mendorong keterlibatan masyarakat (Husna, S, et al., 2022).

Berdasarkan keterangan beberapa informan, masih terdapat pandangan bahwa pengelolaan sampah merupakan tanggung jawab petugas kebersihan atau pemerintah daerah semata, bukan kewajiban bersama seluruh masyarakat. Situasi ini menggambarkan bahwa fungsi komunikasi lingkungan dalam menumbuhkan kesadaran, kepedulian, dan partisipasi publik masih perlu diperkuat (Nurhadi, 2023). (Hamboer & Pranawukir, 2022) menegaskan bahwa komunikasi lingkungan memiliki peran penting dalam mengubah perilaku masyarakat terhadap lingkungan hidup. Apabila proses komunikasi dilakukan secara efektif, maka akan terbentuk pemahaman kolektif serta kemauan warga untuk terlibat aktif dalam upaya pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan.

Dalam pelaksanaannya, penyampaian informasi mengenai pengelolaan sampah di lingkungan RT 03/RW 05 masih perlu diperkuat agar dapat dipahami dan diterapkan secara konsisten oleh masyarakat. Berdasarkan keterangan informan, informasi mengenai

pengelolaan sampah ketela telah disampaikan melalui komunikasi langsung, kegiatan sosialisasi, serta media komunikasi yang tersedia di lingkungan masyarakat. Namun, penerimaan dan pemahaman masyarakat terhadap informasi tersebut tidak selalu sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi, tetapi juga dengan bagaimana pesan dapat dipahami sesuai dengan kondisi dan aktivitas masyarakat (Hendra, 2024).

Selain itu, kondisi lingkungan fisik di kelurahan pasir jaya semakin menegaskan pentingnya penanganan persoalan ini. Di sejumlah wilayah RT, masih sering terlihat tumpukan sampah di tepi jalan maupun saluran air yang tersumbat. Ketika musim hujan datang. Penumpukan sampah yang tidak tertangani dengan baik sering kali memicu genangan air dan menimbulkan bau tidak sedap di sekitar permukaan. Kondisi lingkungan di sekitar RT 03/RW 05 juga menjadi bagian penting dalam melihat persoalan pengelolaan sampah. Berdasarkan pengamatan awal, masih ditemukan kondisi sampah rumah tangga yang belum seluruhnya dikelola melalui kegiatan yang tersedia di lingkungan masyarakat. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan kegiatan pengelolaan sampah perlu diikuti dengan komunikasi yang mampu memberikan pemahaman dan mendorong keterlibatan masyarakat secara berkelanjutan. Dengan demikian, kondisi lapangan tersebut semakin memperkuat pentingnya mengkaji peran komunikasi lingkungan dalam mendukung partisipasi warga pada pengelolaan sampah di RT 03/RW 05 Kelurahan Pasir Jaya. (Nugroho & Dirgantara, 2023).

Jika dilihat dalam konteks yang lebih luas, persoalan pengelolaan sampah tidak hanya menjadi isu lokal di kelurahan pasir jaya, tetapi juga merupakan bagian dari permasalahan nasional yang dialami hampir seluruh kota besar di Indonesia. Berdasarkan data yang dirilis oleh kementerian lingkungan hidup dan kehutanan (KLHK, 2023), jumlah timbulan sampah di Indonesia mencapai sekitar 68 juta ton setiap tahunnya. Dari total tersebut dan sisanya berupa limbah bahan berbahaya dan beracun (B3). Namun hanya sekitar 10 persen dari keseluruhan volume tersebut yang berhasil dikelola dengan prinsip keberlanjutan. Data ini mengindikasikan bahwa efektivitas sistem pengelolaan sampah di tingkat nasional masih rendah, baik dari sisi kebijakan, infrastruktur pendukung, maupun tingkat keterlibatan masyarakat.

Beberapa kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Tangerang menghadapi persoalan pengelolaan sampah yang serupa. Ketidakseimbangan antara jumlah sampah yang dihasilkan dan kemampuan fasilitas pengelolaan menyebabkan terjadinya penumpukan di tempat pembuangan akhir (TPA). Di TPA rawa kucing, yang berfungsi sebagai lokasi utama penampungan sampah bagi kota Tangerang, volume sampah yang masuk setiap hari telah melampaui kapasitas yang seharusnya. Kondisi ini menimbulkan risiko pencemaran udara, air, dan tanah yang pada gilirannya dapat berdampak negatif terhadap kualitas hidup masyarakat sekitar (Herutomo & Istiyanto, 2021). Permasalahan mendasar dalam sistem pengelolaan sampah bukan semata-mata terletak pada keterbatasan infrastruktur, melainkan juga pada rendahnya tingkat partisipasi masyarakat serta belum optimalnya komunikasi lingkungan yang mampu menumbuhkan kesadaran bersama dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan (Niadi & Yenrizal, 2023).

Kondisi tersebut mencerminkan bahwa upaya pengelolaan sampah di Indonesia masih dihadapkan pada berbagai tantangan yang bersifat kompleks dan multidimensi. Pemerintah sebenarnya telah menetapkan sejumlah regulasi, di antaranya Undang-Undang nomor 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah serta peraturan pemerintah nomor 81 tahun 2012 yang mengatur pengelolaan sampah rumah tangga (Fadzoli & Waluyo, 2023). Meskipun kerangka kebijakan telah tersedia, penerapannya di lapangan belum menunjukkan hasil yang optimal. Salah satu aspek penting yang memengaruhi efektivitas implementasi kebijakan

tersebut adalah kualitas komunikasi yang terjalin antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta (Pratama & Oktavia, 2024).

Dalam ranah komunikasi lingkungan, fungsi komunikasi tidak hanya terbatas pada penyampain informasi, tetapi juga berperan penting dalam membentuk perilaku sosial masyarakat. Komunikasi lingkungan yang efektif mampu mendorong warga untuk bertindak secara lebih ramah terhadap lingkungan, menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap ruang hidupnya, serta meningkatkan keterlibatan kegiatan pengelolaan sampah (Amaliya, 2023). Pandangan ini sejalan dengan pendapat Cox (2013), yang menjelaskan bahwa komunikasi lingkungan merupakan proses simbolik yang memungkinkan individu dan kelompok membangun pemahaman bersama serta merespons berbagai persoalan lingkungan secara kolektif (Islamia & Purwanto, 2025).

Apabila ditelusuri lebih mendalam, terdapat celah penelitian yang menarik untuk di kaji, yakni mengenai bagaimana penerpan komunikasi lingkungan dilakukan pada level mikro, khususnya di wilayah kelurahan atau komunitas masyarakat. Sebagian besar studi kasus sebelumnya di Indonesia lebih berfokus pada pembahasan komunikasi dalam konteks kebijakan nasi korporasi. Namun, masih terbatas penelitian yang menelaah praktik komunikasi lingkungan dalam kaitanya dengan partisipasi masyarakat di tingkat kelurahan (Faisal & Claudy, 2023).

Kesenjangan penelitian mengenai komunikasi lingkungan pada tingkat komunitas, khususnya di wilayah RT 03/RW 05 Kelurahan Pasir Jaya, penting untuk dikaji secara mendalam karena berkaitan dengan dinamika interaksi antara pemerintah kelurahan, pengurus RT/RW, kader lingkungan, dan masyarakat dalam menjalankan pengelolaan sampah secara bersama-sama.

Berdasarkan hasil pengamatan awal, tampak bahwa pola komunikasi yang dijalankan masih bersifat satu arah, di mana informasi lebih banyak disampaikan dari pihak pemerintah kepada warga tanpa diikuti proses dialog yang bersifat partisipatif maupun tindak lanjut berupa kegiatan kolaboratif (Ahmad & Jaya, 2024). Sebagai contoh, kegiatan penyuluhan mengenai pemilahan sampah yang diadakan oleh dinas lingkungan hidup kota Tangerang pada tahun 2023 hanya dilakukan satu kali dan tidak dilanjutkan dengan kegiatan pemantauan setelahnya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan komunikasi lingkungan di tingkat kelurahan belum sepenuhnya menerapkan prinsip komunikasi partisipatif, yaitu komunikasi yang bersifat dua arah, saling berdialog, dan menekankan kerja sama antara pihak penyampai pesan (pemerintah/ kelurahan) dan penerima pesan (masyarakat) (Buwono, 2023).

Keberhasilan komunikasi lingkungan sejatinya tidak dapat dinilai hanya dari jumlah informasi yang berhasil disebarluaskan, melainkan dari sejauh mana pesan tersebut mampu dipahami, diterima, serta dihayati oleh masyarakat hingga mendorong perubahan perilaku nyata. Tingkat efektivitas komunikasi lingkungan sangat berantung pada kesesuaian pesan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat penerimanya (Khasanah, 2025).

Apabila strategi komunikasi tidak mempertimbangkan nilai, norma, serta kebiasaan lokal, maka pesan lingkungan cenderung sulit diterima dan tidak memberikan dampak yang berarti. Di lingkungan RT 03/RW 05 Kelurahan Pasir Jaya, masyarakat memiliki kondisi sosial dan aktivitas sehari-hari yang beragam. Keragaman tersebut menjadi bagian penting dalam memahami bagaimana komunikasi lingkungan diterapkan dalam kehidupan masyarakat serta bagaimana warga menerima, memahami, dan merespons informasi yang disampaikan terkait pengelolaan sampah. (Dewi & Purwanto, 2024).

Selain itu, sejumlah penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Prasetyo (2021) dan Nurdin (2020), cenderung berfokus pada efektivitas kampanye komunikasi lingkungan yang disebarluaskan melalui media sosial. Sementara itu, dimensi komunikasi lingkungan

atau tatap muka serta interaksi komunikasi lingkungan berbasis komunitas di tingkat kelurahan masih jarang diteliti secara mendalam (Arni, 2020). Kondisi ini memberikan peluang bagi penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi bagaimana praktik komunikasi lingkungan benar benar dijalankan oleh masyarakat di kawasan perkotaan seperti di Rt 03/Rw 05 kelurahan pasir jaya. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti memiliki kesempatan untuk menelusuri makna, persepsi, serta pengalaman warga dalam melaksanakan komunikasi lingkungan, sekaligus memahami berbagai kendala yang mereka hadapi dalam meningkatkan partisipasi terhadap pengelolaan sampah dan upaya pelestarian lingkungan.

Salah satu aspek yang masih jarang mendapat perhatian ialah kurangnya pendokumentasian secara sistematis mengenai peran komunikasi lingkungan dalam pelaksanaan pengelolaan sampah berbasis masyarakat di edukasi kelurahan pasir jaya. Walaupun pemerintah daerah telah meluncurkan berbagai inisiatif seperti program bank sampah dan gerakan Tangerang zero waste, pelaksanaannya di tingkat kelurahan masih belum konsisten. Berdasarkan data dinas lingkungan hidup dari total 104 kelurahan yang ada di kota Tangerang, hanya sekitar 38 aktif mengoperasikan program bank sampah, sementara kelurahan pasir jaya belum menunjukkan kinerja yang optimal. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara kebijakan pemerintah dan penerapannya di lapangan, yang dapat ditelaah lebih dalam melalui perspektif komunikasi lingkungan (Dewi, 2024).

Dari perspektif akademik, penelitian ini memberikan kontribusi yang sesuai karena berupaya menghubungkan dua bidang kajian penting. Yakni komunikasi lingkungan dan partisipasi masyarakat. Cox dan Pezzullo menjelaskan bahwa komunikasi lingkungan merupakan disiplin ilmu yang berfokus pada bagaimana proses komunikasi membentuk interaksi antara manusia dan lingkungan alam di sekitarnya. Sementara itu, konsep partisipasi masyarakat menyoroti pentingnya keterlibatan aktif warga dalam setiap tahap pengambilan keputusan yang berpengaruh terhadap kehidupan mereka, termasuk dalam aspek pengelolaan sampah. Melalui perpaduan kedua pendekatan tersebut, studi kasus yang dilakukan di kelurahan pasir jaya diharapkan mampu mengidentifikasi bagaimana komunikasi berperan sebagai katalis yang mendorong partisipasi warga dalam pengelolaan sampah secara berkelanjutan (Assegaf & Tandio, 2022).

Urgensi penelitian ini semakin terlihat ketika meninjau berbagai dampak ekologis dan sosial yang muncul akibat tidak efektifnya sistem pengelolaan sampah. Kota Tangerang, sebagai wilayah dengan tingkat urbanisasi yang tinggi di kawasan jabodetabek, tengah menghadapi tekanan terhadap kapasitas lingkungan yang dimilikinya. Berdasarkan laporan dinas lingkungan hidup provinsi Banten (2023), sekitar 32% timbunan sampah di kota-kota besar wilayah Banten masih belum tertangani dan tidak terangkut ke tempat pembuangan akhir (TPA). Situasi tersebut memicu beragam permasalahan, seperti pencemaran udara akibat aktivitas pembakaran sampah, pencemaran air dari limbah organik yang mengendap, serta meningkatnya potensi penyebaran penyakit berbasis lingkungan seperti diare dan demam berdarah. Dalam konteks ini, komunikasi lingkungan memiliki peran strategis sebagai media edukasi, advokasi, sekaligus pemberdayaan masyarakat untuk menumbuhkan perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah (Anggraini, 2022).

Pengalaman daerah lain dapat dijadikan acuan bagi RT 03/Rw 05 Pasir Jaya dalam mengembangkan pendekatan komunikasi lingkungan yang lebih efektif. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Nuraini (2022) di Kota Surabaya menunjukkan bahwa penerapan strategi komunikasi berbasis komunitas melalui program Kampung Berseri berhasil meningkatkan partisipasi warga hingga mencapai 70% dalam kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga. Keberhasilan tersebut terjadi karena proses komunikasi yang digunakan bersifat partisipatif warga tidak sekadar menjadi penerima pesan, tetapi juga

berperan sebagai penggerak perubahan. Mereka dilibatkan sejak tahap perencanaan hingga evaluasi program. Pendekatan seperti ini sejalan dengan konsep Participatory Communication yang dijelaskan oleh Servaes (2008), yang menekankan pentingnya komunikasi dua arah dan pemberdayaan masyarakat dalam setiap proses penyampaian pesan.

Apabila pendekatan serupa diterapkan di RT 03/RW 05 Kelurahan Pasir Jaya, maka komunikasi lingkungan tidak lagi hanya dimaknai sebagai kegiatan penyuluhan atau sosialisasi, melainkan dapat berkembang menjadi gerakan sosial berbasis warga. Pemerintah kelurahan berpotensi menjadi fasilitator yang menyediakan ruang dialog bagi masyarakat untuk mengidentifikasi persoalan lingkungan di sekitar mereka, menyusun solusi bersama, serta melaksanakan kegiatan pengelolaan sampah secara mandiri. Pola komunikasi seperti ini tidak hanya membangun kesadaran ekologis masyarakat, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap berbagai program pelestarian lingkungan yang dijalankan di wilayah mereka.

Teori yang di gunakan dalam pemahaman penelitian ini adalah Teori Komunikasi lingkungan, dalam konteks Kelurahan Pasir Jaya, Kota Tangerang, penerapan teori ini dapat terlihat melalui beragam media serta bentuk interaksi sosial yang berkembang di masyarakat. Hal tersebut antara lain diwujudkan melalui kegiatan sosialisasi yang disampaikan oleh pengurus RT/RW, aktivitas gotong royong warga, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana komunikasi dan penyebaran informasi di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil pengamatan awal, terlihat bahwa komunikasi informal antarwarga memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam kehidupan sosial mereka. Informasi tentang kebersihan dan pengelolaan sampah sering kali menyebar secara alami melalui percakapan di lingkungan RT/RW, pertemuan warga, atau kegiatan gotong royong. Namun, potensi besar dari komunikasi informal ini belum dimanfaatkan secara maksimal untuk membentuk perilaku masyarakat yang lebih peduli terhadap lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menggali secara lebih mendalam dinamika komunikasi lingkungan yang berlangsung secara alami di tingkat masyarakat serta mencari cara untuk memperkuat pola-pola komunikasi tersebut agar mampu meningkatkan partisipasi warga dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Selain itu, perbedaan tingkat pendidikan dan kesadaran lingkungan antar kelompok masyarakat juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan. Berdasarkan hasil wawancara awal, warga dengan latar belakang pendidikan lebih tinggi umumnya memiliki pemahaman dan kepedulian yang lebih baik terhadap isu lingkungan dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah. Temuan ini menunjukkan perlunya penerapan strategi komunikasi yang adaptif dan kontekstual, disesuaikan dengan karakteristik audiens. Pesan-pesan lingkungan sebaiknya dikemas menggunakan bahasa sederhana serta media yang akrab dengan keseharian warga. Misalnya, penggunaan poster, spanduk, atau video pendek dalam bahasa lokal dinilai lebih efektif dibandingkan bentuk sosialisasi formal yang bersifat teoretis dan kaku.

Selain komunikasi interpersonal dan berbasis komunitas, media sosial juga mulai memiliki peran Penting dalam penyebaran pesan-pesan lingkungan. RT 03/RW 05 Kelurahan Pasir Jaya sebenarnya telah memiliki akun media sosial aktif, namun sejauh ini penggunaannya masih terbatas pada penyampaian informasi administratif. Padahal, platform digital tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi dua arah antara pihak kelurahan dan masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2023) dalam jurnal terindeks SINTA 2 menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial berbasis komunitas mampu meningkatkan kesadaran dan kepedulian warga terhadap isu lingkungan

hingga mencapai 60%. Dengan demikian, integrasi antara komunikasi tatap muka dan komunikasi digital dapat menjadi strategi yang efektif dalam mendorong partisipasi warga di wilayah perkotaan seperti RT03/RW 05 Kelurahan Pasir Jaya.

Perbandingan penelitian terdahulu oleh Maria J. E. Hamboer & Iswahyu Pranawukir, peran komunikasi lingkungan dalam aktivitas pengelolaan sampah rumah tangga bank sampah “berseri” Kelurahan Ciganjur, sama sama berpendapat bahwa peran komunikasi lingkungan memiliki konteks yang penting, perbedaannya adalah penelitian terdahulu berfokus pada bank sampah sebagai wadah praktik. Sedangkan penelitian ini menjelaskan dalam konsep partisipasi kesadaran warga yang lebih antusias.

Titik lokasi yang akan diteliti sesuai dengan proposal yang telah di koordinasikan oleh beberapa pihak informan telah di setujui dan memiliki izin yang jelas. Berikut gambar yang akan diteliti



Gambar 2 Proses Pemilahan Sampah

Berdasarkan penjelasan pada gambar tersebut, dapat diketahui bahwa kegiatan pengelolaan sampah di Kecamatan Jatiuwung, tepatnya di Kelurahan Pasir Jaya RT 03 RW 05, dilaksanakan oleh masyarakat setempat dengan koordinasi dari bapak Mulyadi selaku ketua RT. Program ini menjadi salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah yang bertujuan memberikan manfaat ekonomi melalui sistem penukaran sampah menjadi uang.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa sekitar 50% warga telah berinisiatif mendukung program bank sampah dengan cara mengumpulkan sampah secara rutin setiap satu minggu sekali. Hasil pengumpulan tersebut kemudian dicairkan dalam bentuk uang setiap tiga atau enam bulan, tergantung pada jumlah dan harga jual sampah per kilogram. Dalam keterangan informan, sampah bersih dihargai sebesar Rp4.000 per kilogram, sedangkan sampah kotor bernilai Rp2.500 per kilogram.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada penjelasan fenomena komunikasi, tetapi juga bertujuan memberikan kontribusi nyata bagi penyelesaian persoalan lingkungan di wilayah RT 03/RW 05 Pasir Jaya. Keberhasilan program pengelolaan sampah sangat bergantung pada sejauh mana masyarakat memahami bahwa menjaga kebersihan lingkungan merupakan tanggung jawab kolektif. Oleh sebab itu, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi lingkungan memiliki posisi sentral dalam mendorong terjadinya perubahan sosial menuju masyarakat yang lebih sadar, peduli, dan aktif menjaga kelestarian lingkungan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana komunikasi lingkungan berperan dalam mendukung partisipasi warga pada pengelolaan sampah di RT 03/RW 05 Kelurahan Pasir Jaya. Fokus penelitian tidak hanya melihat keberadaan kegiatan pengelolaan sampah, tetapi juga memperhatikan proses komunikasi yang berlangsung antara pemerintah kelurahan, pengurus lingkungan, pengelola bank sampah, dan masyarakat.

Penelitian ini juga diarahkan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat partisipasi warga dalam pengelolaan sampah. Dengan demikian,

penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi komunikasi lingkungan di tingkat komunitas serta keterkaitannya dengan keterlibatan masyarakat dalam menjaga kebersihan dan mengelola sampah secara berkelanjutan.

Pada akhirnya, penelitian ini peneliti memberikan judul “PERAN KOMUNIKASI LINGKUNGAN DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI WARGA PADA PENGELOLAAN SAMPAH (STUDI KASUS DI RT 03/RW 05 KELURAHAN PASIR JAYA, KEACAMATAN JATIUWUNG, KOTA TANGERANG)”.

METODE

Penelitian ini berlokasi di RT 03/RW 05, Kelurahan Pasir Jaya, Kecamatan Jatiuwung, Kota Tangerang, Provinsi Banten. Lokus penelitian dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan fokus kajian mengenai peran komunikasi lingkungan dalam mendukung partisipasi masyarakat pada pengelolaan sampah. Pemilihan RT 03/RW 05 didasarkan pada adanya kegiatan pengelolaan sampah serta aktivitas komunikasi antara pengurus lingkungan dan masyarakat dalam menyampaikan informasi mengenai kebersihan dan pengelolaan sampah. Di sisi lain, berdasarkan pengamatan awal, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan tersebut belum berlangsung secara merata dan konsisten. Kondisi tersebut menjadi konteks yang relevan bagi peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana komunikasi lingkungan berlangsung, bagaimana informasi disampaikan dan diterima oleh masyarakat, serta bagaimana proses komunikasi tersebut berkaitan dengan keterlibatan warga dalam kegiatan pengelolaan sampah di lingkungan RT 03/RW 05..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah, hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi terkait permasalahan bagaimana peran komunikasi lingkungan dalam meningkatkan partisipasi warga pada pengelolaan sampah dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan partisipasi warga pada pengelolaan sampah di Kelurahan Pasir Jaya, Kota Tangerang, dalam penelitian ini dengan judul “ peran komunikasi lingkungan dalam peningkatan partisipasi warga pada pengelolaan Studi kasus di RT03/RW 05 Kelurahan pasir jaya, jatiuwung kota tangerang” Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran komunikasi lingkungan dalam meningkatkan partisipasi warga pada pengelolaan sampah. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan para informan yang terlibat dalam pengelolaan sampah, observasi terhadap aktivitas masyarakat dan pemerintah kelurahan, serta dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan program pengelolaan sampah.

Seluruh proses pengumpulan data dilakukan secara terencana dan sistematis agar informasi yang diperoleh mampu menggambarkan kondisi nyata di lapangan. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, serta peran masing-masing informan mengenai pelaksanaan komunikasi lingkungan, sedangkan observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah. Selain itu, dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, arsip, serta dokumen yang berkaitan dengan program pengelolaan sampah di RT 03/RW 05 Kelurahan Pasir Jaya.

Hasil penelitian dalam bab ini disajikan berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Setiap temuan dianalisis secara deskriptif dengan menghubungkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga diperoleh

gambaran mengenai bagaimana komunikasi lingkungan diterapkan dalam mendorong partisipasi masyarakat, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan pengelolaan sampah di Kelurahan RT 03/RW 05 Kelurahan Pasir Jaya.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi. Seluruh data dicatat dan didokumentasikan secara sistematis agar proses analisis dapat dilakukan secara objektif. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti juga menjunjung tinggi etika penelitian dengan meminta persetujuan informan sebelum wawancara, menjaga kerahasiaan identitas apabila diperlukan, serta menggunakan informasi yang diberikan semata-mata untuk kepentingan akademik sesuai dengan tujuan penelitian.

Peran Komunikasi Lingkungan dalam Mendukung Partisipasi Warga pada Pengelolaan Sampah di RT 03/RW 05 Kelurahan Pasir Jaya Kota Tangerang

Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, komunikasi lingkungan di RT 03/RW 05 Kelurahan Pasir Jaya dilakukan melalui sosialisasi, edukasi, pertemuan warga, grup WhatsApp, komunikasi secara langsung, serta kegiatan kerja bakti dan bank sampah. Komunikasi tersebut berperan dalam menyampaikan informasi, memberikan edukasi, membangun kesadaran, mendorong keterlibatan warga, serta mendukung koordinasi antara pemerintah kelurahan, pengurus RT/RW, kader lingkungan, dan masyarakat. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan informasi dan keterlibatan masyarakat belum sepenuhnya merata. Sebagian warga telah memahami dan mengikuti kegiatan pengelolaan sampah, sedangkan sebagian lainnya masih membutuhkan penjelasan lebih lanjut atau belum dapat berpartisipasi secara konsisten karena kondisi dan kesibukan masing-masing.

Dalam penyampaian informasi, pemerintah kelurahan dan pengurus lingkungan memanfaatkan berbagai saluran komunikasi agar informasi mengenai pengelolaan sampah dapat diterima masyarakat. Bapak Masruri selaku Kasie Ekbang Kelurahan Pasir Jaya menyatakan:

“Untuk di Kelurahan Pasir Jaya, kita pernah menjalani sosialisasi pengelolaan sampah oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang. Informasi dari dewan juga menyampaikan pentingnya mengelola sampah. Dengan adanya sosialisasi ini diharapkan setiap RW memiliki bank sampah sehingga volume sampah dapat berkurang. Sampah rumah tangga juga bisa diolah menjadi pupuk dan memiliki nilai ekonomi karena sampah bisa menjadi uang.”

Hal tersebut diperkuat oleh Ahmad Mulyadi selaku Ketua RT 03:

“Menyampaikan informasi setiap RT kan ada grupnya, jadi informasinya lewat grup. Semisal barang yang ada nilai ekonomis seperti botol aqua, nanti informasi harga dan jadwal pengumpulannya dikirim ke grup masing-masing RT. Kadang juga melalui pertemuan warga, tergantung kesiapan warga karena tidak semua memiliki waktu yang sama.”

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa grup WhatsApp, pertemuan warga, sosialisasi, dan komunikasi langsung menjadi saluran yang digunakan untuk menyampaikan informasi sekaligus memberikan edukasi kepada masyarakat. Namun, penyampaian informasi belum selalu menghasilkan pemahaman yang sama pada seluruh warga. Ulyah menyampaikan:

“Sebagian mudah dipahami, tapi ada juga yang masih bikin saya bingung, terutama soal sampah organik. Saya masih kurang paham sampah seperti apa yang benar-benar termasuk organik dan bagaimana cara mengelolanya. Karena itu saya masih sering mencampurkan sampah organik dengan sampah lainnya.”

Aminah juga menyampaikan:

“Iya, saya pernah mengikuti sosialisasi dari RT dan kelurahan saat ada pertemuan warga. Di sana dijelaskan pentingnya memilah sampah dan menjaga kebersihan lingkungan. Walaupun begitu, saya belum mengikuti semua kegiatan sosialisasi. Secara umum mudah dipahami, tetapi penjelasan tentang sampah organik masih kurang jelas bagi saya. Saya masih bingung membedakan beberapa jenis sampah organik.”

Sementara itu, Naya menyampaikan:

“Iya akhirnya saya bisa membedakan mana sampah organik dan mana sampah anorganik. Jadi saya belajar untuk mulai memilah-milah sampah. Informasi yang diberikan cukup membantu, walaupun menurut saya penyampaiannya masih kurang sehingga perlu dijelaskan lebih rinci lagi.”

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi sebagai media edukasi telah memberikan pemahaman kepada sebagian warga, tetapi penerimaan pesan masih beragam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi, tetapi juga membutuhkan penyampaian pesan yang jelas, sederhana, dan berkelanjutan agar dapat dipahami serta diterapkan oleh masyarakat.

Selain memberikan informasi dan edukasi, komunikasi juga mendukung terbentuknya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Muhamad Iqbal selaku Ketua RW 05 menyampaikan:

“Ya, terdapat perubahan. Kesadaran warga terhadap pentingnya membuang sampah pada tempatnya dan memilah sampah mulai meningkat. Selain itu, jumlah warga yang ikut serta dalam kegiatan bank sampah juga bertambah. Faktor yang mendorong partisipasi warga antara lain adanya kesadaran akan pentingnya lingkungan yang bersih, manfaat ekonomi dari bank sampah, serta dukungan dan motivasi dari pengurus lingkungan. Kami juga terus melakukan sosialisasi secara rutin agar kesadaran masyarakat semakin meningkat.”

Hal tersebut diperkuat oleh Aminah:

“Saya ingin lingkungan tempat tinggal tetap bersih dan nyaman. Selain itu, saya juga mengikuti ajakan dari RT dan warga lainnya. Menurut saya menjaga kebersihan kan tanggung jawab bersama. Adanya sosialisasi juga membuat saya lebih sadar pentingnya memilah sampah, sehingga saya berusaha mulai menerapkannya di rumah.”

Berdasarkan keterangan tersebut, sosialisasi, ajakan, dan interaksi langsung turut mendukung tumbuhnya kepedulian masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Kesadaran tersebut kemudian terlihat dalam bentuk keterlibatan warga pada kegiatan lingkungan. Naya menyampaikan:

“Iya kalau ada waktu di sela saya libur, saya bergabung. Saya kondisional menyesuaikan dengan jadwal kegiatan dan pekerjaan. Contohnya saya ikut ketika ada kegiatan kerja bakti, saya hadir untuk kegiatan tersebut.”

Hal serupa disampaikan oleh Ulyah:

“Iya, saya ikut kalau ada kegiatan kerja bakti atau saat ada pengumpulan sampah di bank sampah. Tapi tidak selalu ikut karena kadang ada pekerjaan. Saya ikut kerja bakti membersihkan lingkungan dan mengumpulkan botol plastik serta kardus ke bank sampah.”

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dan ajakan dari pengurus lingkungan mendukung keterlibatan warga dalam kegiatan pengelolaan sampah, seperti kerja bakti dan bank sampah. Namun, partisipasi tersebut belum selalu konsisten karena sebagian warga harus menyesuaikan keikutsertaannya dengan pekerjaan dan waktu yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat tidak hanya berkaitan dengan adanya komunikasi dan ajakan, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi yang dihadapi warga.

Dalam pelaksanaannya, komunikasi juga berfungsi sebagai sarana koordinasi dan kolaborasi antara pemerintah kelurahan, pengurus RT/RW, kader lingkungan, dan masyarakat. Muhamad Iqbal selaku Ketua RW 05 menyampaikan:

“Ya, terdapat dukungan dari pengurus RT, pihak Kelurahan Pasir Jaya, serta komunitas lingkungan yang memberikan pembinaan, sosialisasi, dan pendampingan dalam kegiatan pengelolaan sampah. Kader lingkungan dan tokoh masyarakat juga berperan sebagai penggerak warga serta membantu menyampaikan informasi kepada masyarakat.”

Koordinasi tersebut diteruskan pada tingkat RT melalui berbagai saluran komunikasi. Ahmad Mulyadi menyampaikan:

“Informasi disampaikan melalui grup WhatsApp RT, saat pertemuan warga, dan ketika kegiatan kerja bakti. Dengan cara itu warga mengetahui jadwal kegiatan pengelolaan sampah sehingga dapat ikut berpartisipasi sesuai waktu yang dimiliki.”

Berdasarkan keterangan informan, komunikasi menjadi penghubung antara pemerintah kelurahan, pengurus RT/RW, kader lingkungan, dan masyarakat. Pemerintah kelurahan memberikan pembinaan dan dukungan, pengurus RT/RW membantu mengoordinasikan serta menyampaikan informasi kepada warga, sedangkan masyarakat terlibat dalam pelaksanaan kegiatan pengelolaan sampah. Dengan demikian, komunikasi mendukung koordinasi antarpihak sekaligus membuka ruang bagi masyarakat untuk memperoleh informasi dan terlibat dalam kegiatan pengelolaan sampah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan berkontribusi dalam mendukung partisipasi warga melalui penyampaian informasi, edukasi, pembentukan kesadaran, ajakan, dan koordinasi. Namun, komunikasi yang telah dilakukan belum menghasilkan pemahaman dan keterlibatan yang sama pada seluruh warga. Sebagian warga telah memahami informasi dan terlibat dalam kegiatan, sementara sebagian lainnya masih membutuhkan penjelasan lebih lanjut atau belum dapat berpartisipasi secara konsisten karena keterbatasan waktu. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan sampah tidak hanya berkaitan dengan tersedianya program dan informasi, tetapi juga dengan bagaimana komunikasi dapat dipahami, diterima, dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Kondisi inilah yang menjadi temuan penting dalam penelitian mengenai peran komunikasi lingkungan dalam mendukung partisipasi warga pada pengelolaan sampah di RT 03/RW 05 Kelurahan Pasir Jaya.

Faktor pendukung dan penghambat dalam mendukung partisipasi warga pada pengelolaan sampah di Kelurahan Pasir Jaya, Kota Tangerang

Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, terdapat beberapa kondisi yang mendukung dan menghambat pelaksanaan komunikasi lingkungan dalam mendukung partisipasi warga pada pengelolaan sampah di RT 03/RW 05 Kelurahan Pasir Jaya. Faktor pendukung terlihat dari adanya dukungan pemerintah kelurahan dan pengurus lingkungan, manfaat yang dirasakan masyarakat melalui program pengelolaan sampah, serta kesadaran dan kepedulian sebagian warga terhadap kebersihan lingkungan. Sementara itu, faktor penghambat meliputi belum meratanya pemahaman masyarakat, kesibukan warga, keterbatasan sarana pendukung, dan masih adanya sebagian masyarakat yang kurang peduli terhadap pengelolaan sampah.

Dukungan pemerintah kelurahan dan pengurus lingkungan menjadi salah satu kondisi yang mendukung pelaksanaan komunikasi lingkungan. Dukungan tersebut dilakukan melalui sosialisasi, pembinaan, pendampingan, serta koordinasi dengan pengurus RT/RW dan masyarakat. Muhamad Iqbal selaku Ketua RW 05 menyampaikan:

“Ya, terdapat dukungan dari pengurus RT, pihak Kelurahan Pasir Jaya, serta komunitas lingkungan yang memberikan pembinaan, sosialisasi, dan pendampingan dalam kegiatan pengelolaan sampah. Kader lingkungan dan tokoh masyarakat juga berperan

sebagai penggerak warga serta membantu menyampaikan informasi kepada masyarakat.”

Dukungan tersebut juga dirasakan oleh masyarakat. Aminah menyampaikan:

“Adanya sosialisasi membuat saya lebih sadar pentingnya memilah sampah. Dukungan dari RT dan tetangga juga membuat saya lebih semangat untuk ikut kegiatan. Kalau ada informasi kegiatan, biasanya saya berusaha menyesuaikan waktu supaya bisa ikut.”

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat dipahami bahwa dukungan dan keterlibatan pengurus lingkungan membantu penyampaian informasi sekaligus memberikan dorongan kepada masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan pengelolaan sampah. Dukungan tersebut menjadi salah satu kondisi yang memperkuat pelaksanaan komunikasi lingkungan di tingkat masyarakat.

Selain dukungan dari pemerintah dan pengurus lingkungan, manfaat yang dirasakan secara langsung juga menjadi faktor yang mendukung keterlibatan warga. Bapak Masruri selaku Kepala Seksi Ekonomi dan Pembangunan Kelurahan Pasir Jaya mengungkapkan:

“Dengan sosialisasi supaya khususnya Kelurahan Pasir Jaya semua ada bank sampah sehingga volume sampah akan berkurang. Sampah rumah tangga bisa diolah menjadi pupuk dan semuanya sebenarnya bisa berguna karena sampah itu bisa menjadi uang. Dengan adanya bank sampah, perekonomian masyarakat juga terbantu meningkat.”

Muhamad Iqbal juga menjelaskan:

“Faktor yang mendorong partisipasi warga antara lain adanya kesadaran akan pentingnya lingkungan yang bersih, manfaat ekonomi dari bank sampah, serta dukungan dan motivasi dari pengurus lingkungan. Manfaat tersebut membuat masyarakat lebih terdorong untuk ikut serta dalam kegiatan pengelolaan sampah.”

Hal serupa disampaikan oleh Ahmad Mulyadi selaku Ketua RT 03:

“Faktornya banyak, yang artinya mereka juga melihat ada nilai ekonomi. Makanya warga jadi lebih aktif dan semangat mengikuti kegiatan pengelolaan sampah, karena hasilnya bisa memberikan manfaat bagi mereka.”

Manfaat tersebut juga dirasakan oleh Icha sebagai salah satu warga RT 03/RW 05:

“Karena bisa dijual lagi, seperti botol-botol. Itu bisa menambah ekonomi untuk kita sebagai ibu rumah tangga dan lumayan buat jajan anak-anak juga. Jadi menurut saya, program ini memang memberikan manfaat secara langsung.”

Selain manfaat ekonomi, manfaat lingkungan juga menjadi alasan masyarakat untuk terlibat. Icha menyampaikan:

“Kan bersihnya lingkungan itu nomor satu, jadi kita harus menjaga lingkungan. Kalau lingkungan bersih juga kan sehat dan tidak bikin penyakit datang. Walaupun masih ada warga yang kurang peduli, kita tetap harus menjaga kebersihan bersama.”

Ria juga mengungkapkan:

“Ya menjaga kebersihan lingkungan saja sih, biar sampah juga terjaga. Kalau lingkungannya bersih kita juga lebih nyaman. Jadi menurut saya itu manfaat yang paling terasa dari adanya program pengelolaan sampah.”

Sementara itu, Pujianti menyampaikan:

“Bagus sih menurut saya, programnya juga bermanfaat buat kita warga di sini. Selain bisa menjaga lingkungan agar lebih baik, program ini juga membuat sampah tidak menumpuk. Jadi lingkungan menjadi lebih bersih dan nyaman.”

Berdasarkan keterangan para informan, manfaat program pengelolaan sampah tidak hanya dirasakan dalam bentuk nilai ekonomi melalui bank sampah, tetapi juga dalam bentuk lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan nyaman. Manfaat yang dapat dirasakan secara langsung tersebut menjadi salah satu kondisi yang mendukung munculnya motivasi masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan pengelolaan sampah.

Faktor pendukung lainnya adalah kesadaran dan kepedulian masyarakat. Komunikasi melalui sosialisasi, edukasi, serta penyampaian informasi turut mendukung pemahaman warga mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Ulyah menyampaikan:

“Iya, ada pengaruhnya. Sekarang saya sudah mulai mencoba memisahkan sampah yang bisa dijual, seperti botol plastik dan kardus. Tapi untuk sampah organik saya masih sering mencampurnya karena belum terlalu paham, jadi saya masih belajar memilah sampah dengan benar.”

Aminah juga menyampaikan:

“Iya, sangat berpengaruh karena membuat saya lebih sadar pentingnya memilah sampah. Dukungan dari RT dan tetangga juga membuat saya lebih semangat. Kalau sosialisasi lebih sering, saya yakin warga akan lebih aktif mengikuti kegiatan pengelolaan sampah.”

Naya menyampaikan:

“Yaa satu dengan adanya pengelolaan sampah itu kita bisa membuat lingkungan kita menjadi lebih baik lagi. Sampah yang sudah kita pilah juga memudahkan proses pengelolaannya. Karena itu saya berusaha ikut berpartisipasi ketika ada kegiatan di lingkungan.”

Pujianti juga mengungkapkan:

“Mudah sih dipahami, kita hanya harus menjaga lingkungan dan menjaga kebersihan lingkungan. Informasi yang diberikan membuat saya mulai memisah-misahkan sampah, mana yang bisa dikelola dan mana yang tidak bisa dikelola. Jadi saya lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan.”

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman dan kepedulian masyarakat menjadi kondisi yang mendukung keterlibatan warga. Meskipun demikian, kesadaran tersebut belum sepenuhnya merata sehingga masih terdapat hambatan dalam pelaksanaan komunikasi lingkungan dan partisipasi masyarakat.

Salah satu hambatan yang ditemukan adalah belum meratanya pemahaman masyarakat terhadap informasi yang disampaikan. Bapak Masruri menjelaskan:

“Hambatan pasti ada. Kami sudah mengundang narasumber dari Dinas Lingkungan Hidup maupun narasumber yang sudah berhasil dalam pengelolaan sampah. Namun hasilnya berbeda-beda, ada warga yang langsung paham, ada juga yang belum paham dan masih harus terus diarahkan.”

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa penyampaian sosialisasi belum selalu menghasilkan pemahaman yang sama pada seluruh masyarakat. Perbedaan penerimaan informasi menyebabkan sebagian warga masih memerlukan penjelasan dan pendampingan secara berkelanjutan.

Hambatan lainnya adalah kesibukan masyarakat. Ahmad Mulyadi selaku Ketua RT 03 menyampaikan:

“Hambatannya banyak karena sebagian warga bekerja hingga pulang malam. Akibatnya penyampaian informasi dari RT kepada warga menjadi tidak mudah, karena setiap warga memiliki kesibukan masing-masing.”

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan waktu dapat memengaruhi kesempatan masyarakat untuk menerima informasi maupun mengikuti kegiatan pengelolaan sampah. Dengan demikian, pelaksanaan komunikasi perlu menyesuaikan dengan kondisi dan waktu yang dimiliki masyarakat.

Hambatan pemahaman juga disampaikan oleh Ulyah:

“Sebagian mudah dipahami, tapi ada juga yang masih membuat saya bingung, terutama mengenai sampah organik. Saya masih kurang paham sampah seperti apa yang benar-benar termasuk organik dan bagaimana cara mengelolanya.”

Selain pemahaman dan waktu, keterbatasan fasilitas juga menjadi salah satu hambatan. Aminah menyampaikan:

“Menurut saya sudah cukup membantu, tetapi masih perlu ditambah. Akan lebih baik jika tersedia tempat sampah terpisah di lebih banyak titik. Dengan begitu warga akan lebih mudah memilah sampah.”

Sementara itu, Naya menjelaskan bahwa masih terdapat sebagian masyarakat yang belum memiliki kepedulian yang sama terhadap pengelolaan sampah:

“Mungkin karena mereka kurang adanya rasa kepedulian dan kepekaan terhadap lingkungan. Jadi masih ada warga yang belum ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah.”

Berdasarkan keseluruhan keterangan informan, dapat dipahami bahwa hambatan dalam komunikasi lingkungan tidak hanya berasal dari proses penyampaian informasi, tetapi juga berkaitan dengan kondisi masyarakat dan lingkungan pendukung. Belum meratanya pemahaman, kesibukan warga, keterbatasan fasilitas, dan perbedaan tingkat kepedulian menyebabkan keterlibatan masyarakat belum sepenuhnya merata.

Untuk menghadapi kondisi tersebut, pemerintah kelurahan dan pengurus lingkungan melakukan berbagai upaya, antara lain sosialisasi secara rutin, pemanfaatan grup WhatsApp, edukasi, pemberian contoh secara langsung, serta peningkatan sarana pendukung. Muhamad Iqbal menyampaikan:

“Kami terus melakukan sosialisasi secara rutin, memberikan edukasi mengenai manfaat pengelolaan sampah, mengingatkan melalui grup WhatsApp, serta mengadakan kegiatan yang melibatkan warga agar partisipasi semakin meningkat.”

Bapak Masruri juga menjelaskan:

“Kita harus selalu memberikan pemahaman. Dengan pemahaman itu, warga bisa diajak berkunjung atau studi banding ke RW 05. Sebenarnya semua RW sudah ada, hanya belum maksimal saja.”

Upaya tersebut menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan tidak hanya dilakukan melalui penyampaian informasi, tetapi juga diarahkan pada pemberian pengalaman dan pemahaman secara langsung. Ulyah menyampaikan:

“Menurut saya sosialisasi perlu dilakukan lebih rutin dengan penjelasan yang lebih sederhana, terutama tentang cara membedakan sampah organik dan anorganik. Selain itu, fasilitas tempat sampah terpisah juga perlu ditambah supaya warga lebih mudah menerapkannya.”

Aminah juga menyampaikan:

“Sebaiknya sosialisasi dilakukan lebih rutin dengan penjelasan yang sederhana dan mudah dipahami. Warga juga perlu diberi contoh langsung tentang cara memilah sampah. Dengan begitu masyarakat akan lebih mudah menerapkannya.”

Sementara itu, Naya mengusulkan:

“Mungkin di setiap gang perlu ada bak sampah yang khusus. Harusnya ada dua tempat, untuk sampah organik dan anorganik, jadi warga tinggal membuang sesuai jenisnya dan tidak mencampur sampah lagi.”

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, faktor pendukung komunikasi lingkungan dalam mendukung partisipasi warga meliputi dukungan pemerintah dan pengurus lingkungan, manfaat ekonomi dan lingkungan yang dirasakan masyarakat, serta adanya kesadaran dan kepedulian sebagian warga. Adapun faktor penghambatnya meliputi belum meratanya pemahaman, keterbatasan waktu akibat kesibukan, keterbatasan fasilitas, dan masih adanya sebagian warga yang kurang peduli terhadap pengelolaan sampah. Kondisi tersebut kemudian direspons melalui sosialisasi yang lebih rutin, pemanfaatan berbagai saluran komunikasi, edukasi dengan bahasa yang lebih sederhana, pemberian contoh atau

praktik langsung, serta penguatan sarana pendukung. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlangsungan komunikasi lingkungan membutuhkan dukungan dari berbagai pihak dan perlu disesuaikan dengan kondisi masyarakat agar dapat mendukung keterlibatan warga dalam pengelolaan sampah secara berkelanjutan.

Pembahasan

Peran Komunikasi Lingkungan dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat pada Pengelolaan Sampah

Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi lingkungan di RT 03/RW 05 Kelurahan Pasir Jaya berlangsung melalui berbagai bentuk komunikasi, antara lain penyampaian informasi, sosialisasi, edukasi, komunikasi secara langsung dan interpersonal, pemanfaatan grup WhatsApp, pertemuan warga, serta koordinasi antara pemerintah kelurahan, pengurus RT/RW, pengelola kegiatan pengelolaan sampah, dan masyarakat. Berdasarkan keterangan informan, komunikasi tersebut mendukung pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan sampah dan berkaitan dengan keterlibatan warga dalam kegiatan lingkungan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam pengelolaan sampah tidak hanya berfungsi sebagai proses penyampaian pesan, tetapi juga menjadi bagian dari proses membangun pemahaman dan keterlibatan masyarakat.

Jika dikaitkan dengan landasan teoritis komunikasi lingkungan Robert Cox dan Phaedra C. Pezzullo, temuan tersebut dapat dipahami melalui dua fungsi komunikasi lingkungan, yaitu fungsi pragmatis dan fungsi konstitutif. Pezzullo dan Cox memandang komunikasi lingkungan tidak hanya berkaitan dengan bagaimana pesan mengenai lingkungan disampaikan, tetapi juga dengan bagaimana komunikasi memengaruhi cara manusia memahami, memaknai, dan merespons hubungan dengan lingkungan (Pezzullo, Phaedra C.; Cox, 2025). Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa komunikasi mengenai pengelolaan sampah memiliki fungsi yang bersifat instrumental sekaligus membentuk pemahaman masyarakat terhadap persoalan lingkungan.

Pada fungsi pragmatis, komunikasi digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, memberikan edukasi, mengarahkan perhatian masyarakat terhadap persoalan lingkungan, dan mendukung tindakan yang berkaitan dengan lingkungan. Dalam penelitian ini, fungsi tersebut terlihat melalui kegiatan sosialisasi, penyampaian informasi, edukasi, ajakan, serta koordinasi mengenai kegiatan pengelolaan sampah. Informasi yang disampaikan melalui komunikasi langsung, pertemuan warga, maupun grup WhatsApp membantu masyarakat mengetahui kegiatan dan memperoleh informasi mengenai pengelolaan sampah.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Alkhajar, Luthfia, dan Sofyan (2023) yang menggunakan perspektif Robert Cox dalam mengkaji praktik komunikasi lingkungan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan memiliki fungsi pragmatis dan konstitutif dalam praktik masyarakat. Kesamaan tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi lingkungan dapat dipahami bukan hanya sebagai aktivitas penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sarana yang menghubungkan informasi dengan tindakan masyarakat terhadap persoalan lingkungan (Alkhajar et al., 2023).

Dalam konteks penelitian ini, fungsi pragmatis tidak dapat dipahami hanya dari adanya penyampaian informasi. Argumentasinya adalah bahwa informasi menjadi bermakna ketika masyarakat memperoleh kesempatan untuk memahami isi pesan dan menghubungkannya dengan kegiatan yang dapat dilakukan di lingkungan mereka. Hal tersebut terlihat dari adanya keterlibatan warga dalam kegiatan seperti kerja bakti, pemilahan sampah, dan kegiatan bank sampah. Dengan demikian, komunikasi berperan sebagai salah satu proses yang mendukung keterhubungan antara pengetahuan mengenai pengelolaan sampah dengan keterlibatan masyarakat.

Temuan tersebut juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Arlena dan Sidharta (2022) mengenai komunikasi pembangunan partisipatif dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Penelitian tersebut menunjukkan pentingnya komunikasi dua arah, keterlibatan masyarakat, dukungan pemerintah, pendampingan langsung, serta sarana pendukung dalam mendorong pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Dalam penelitian ini, bentuk komunikasi yang berlangsung melalui pertemuan warga, komunikasi interpersonal, serta koordinasi antara pengurus lingkungan dan masyarakat menunjukkan adanya ruang interaksi yang mendukung keterlibatan warga. Namun, tingkat keterlibatan tersebut belum berlangsung secara merata. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komunikasi belum secara otomatis membuat seluruh warga terlibat, karena partisipasi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial dan kesempatan warga untuk mengikuti kegiatan.

Selanjutnya, fungsi konstitutif komunikasi lingkungan terlihat ketika komunikasi tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi turut membentuk cara masyarakat memahami dan memaknai persoalan pengelolaan sampah. Berdasarkan keterangan informan, komunikasi yang dilakukan secara berulang melalui interaksi, sosialisasi, edukasi, dan kegiatan lingkungan mendukung terbentuknya pemahaman bahwa pengelolaan sampah merupakan tanggung jawab bersama. Sebagian masyarakat juga mulai memandang kegiatan pengelolaan sampah sebagai kegiatan yang memiliki manfaat bagi lingkungan dan masyarakat.

Temuan tersebut sejalan dengan pemikiran Cox dan Pezzullo bahwa komunikasi lingkungan memiliki dimensi konstitutif, yaitu komunikasi turut membentuk pemahaman, makna, nilai, dan hubungan manusia dengan lingkungan (Pezzullo, Phaedra C.; Cox, 2025). Kajian terbaru mengenai komunikasi lingkungan juga menegaskan bahwa fungsi pragmatis/instrumental dan konstitutif tidak seharusnya dipandang sebagai dua proses yang sepenuhnya terpisah. Keduanya dapat berlangsung secara bersamaan karena komunikasi dapat digunakan untuk mencapai tujuan praktis sekaligus membentuk cara masyarakat memahami persoalan lingkungan (Rödl, 2026).

Dengan demikian, argumentasi penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi pragmatis dan konstitutif saling berkaitan. Ketika masyarakat memperoleh informasi dan edukasi mengenai pengelolaan sampah, komunikasi tidak berhenti pada penerimaan informasi, tetapi dapat berlanjut pada proses pemaknaan. Pemaknaan tersebut kemudian dapat mendukung munculnya kepedulian dan keterlibatan dalam kegiatan lingkungan. Namun, berdasarkan hasil penelitian, proses tersebut belum berlangsung secara merata pada seluruh warga. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menyimpulkan bahwa komunikasi secara langsung meningkatkan partisipasi seluruh masyarakat, melainkan menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan berkontribusi dalam mendukung proses pemahaman dan keterlibatan warga.

Temuan mengenai belum meratanya partisipasi tersebut diperkuat oleh penelitian (Nufus et al., 2025). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dapat terlihat melalui kegiatan rapat, penyampaian ide dan saran, kerja bakti, serta bentuk kontribusi lainnya, tetapi partisipasi masih dapat menghadapi hambatan seperti keterbatasan sarana dan kurangnya kegiatan sosialisasi. Kondisi tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, karena keterlibatan warga di RT 03/RW 05 juga ditemukan belum sepenuhnya merata. Perbedaan lainnya, penelitian ini memberikan perhatian lebih khusus pada proses komunikasi lingkungan yang berlangsung di tingkat RT/RW dan bagaimana proses tersebut mendukung keterlibatan warga.

Dari sisi media komunikasi, penggunaan grup WhatsApp dan komunikasi langsung menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi lingkungan tidak semata-mata ditentukan oleh jenis media yang digunakan. Yang lebih penting adalah bagaimana media tersebut

digunakan secara berkelanjutan, bagaimana kedekatan antara komunikator dan masyarakat terbentuk, serta apakah masyarakat memperoleh kesempatan untuk memahami dan merespons pesan yang disampaikan. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa komunikasi lingkungan pada tingkat komunitas membutuhkan kesinambungan interaksi dan keterlibatan antarpihak.

Dengan demikian, pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa peran komunikasi lingkungan di RT 03/RW 05 Kelurahan Pasir Jaya dapat dipahami melalui dua fungsi utama dalam pemikiran Cox dan Pezzullo. Fungsi pragmatis terlihat melalui penyampaian informasi, sosialisasi, edukasi, dan ajakan yang mendukung masyarakat dalam memperoleh pengetahuan mengenai pengelolaan sampah. Sementara itu, fungsi konstitutif terlihat melalui proses pembentukan pemahaman, kepedulian, cara pandang, dan nilai bersama mengenai pengelolaan sampah. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu, tetapi penelitian ini memberikan penekanan pada konteks komunikasi lingkungan dalam hubungan antarpihak pada tingkat RT/RW.

Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Lingkungan dalam Mendukung Partisipasi Masyarakat pada Pengelolaan Sampah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan dalam mendukung partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung yang ditemukan meliputi keterlibatan pemerintah dan pengurus lingkungan, koordinasi antaraktor, adanya kegiatan pengelolaan sampah, manfaat yang dirasakan masyarakat, serta komunikasi yang dilakukan melalui interaksi langsung dan media komunikasi. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan pemahaman sebagian masyarakat, kesibukan pekerjaan, keterbatasan waktu, keterbatasan fasilitas pendukung, serta belum meratanya kepedulian terhadap pengelolaan sampah.

Jika dikaitkan dengan fungsi pragmatis komunikasi lingkungan, faktor pendukung tersebut menunjukkan bahwa penyampaian informasi dan edukasi membutuhkan keberlanjutan serta dukungan lingkungan sosial agar pesan dapat dipahami dan diterapkan. Informasi yang hanya disampaikan satu kali belum tentu cukup untuk membentuk pemahaman yang konsisten. Oleh karena itu, komunikasi perlu dilakukan secara berulang, disesuaikan dengan kondisi masyarakat, dan didukung oleh kesempatan untuk mempraktikkan informasi yang telah diperoleh.

Argumentasi tersebut sejalan dengan penelitian (Nufus et al., 2025) yang menemukan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah membutuhkan dukungan sosialisasi serta sarana dan prasarana. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa partisipasi masyarakat tidak hanya bergantung pada kemauan individu, tetapi juga pada kondisi lingkungan yang memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi. Dalam penelitian ini, keterbatasan fasilitas dan waktu menjadi salah satu kondisi yang dapat membatasi keterlibatan sebagian warga.

Dari perspektif fungsi konstitutif, faktor penghambat seperti perbedaan tingkat pemahaman, pengalaman, kesibukan, dan intensitas mengikuti kegiatan menunjukkan bahwa proses pembentukan pemahaman masyarakat tidak berlangsung secara seragam. Setiap warga memiliki pengalaman komunikasi yang berbeda sehingga cara memaknai persoalan pengelolaan sampah juga dapat berbeda. Oleh karena itu, komunikasi lingkungan perlu memperhatikan kondisi sosial masyarakat dan tidak hanya berorientasi pada penyampaian pesan secara umum.

Hal tersebut juga dapat dibandingkan dengan penelitian (Arlena & Sidharta, 2022) yang menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah berbasis masyarakat membutuhkan komunikasi dua arah, dukungan pemerintah, pendampingan langsung, serta sarana-prasarana. Temuan penelitian tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa komunikasi lingkungan membutuhkan dukungan struktural dan sosial agar keterlibatan

masyarakat dapat berlangsung. Dengan kata lain, komunikasi menjadi salah satu bagian penting dalam proses partisipasi, tetapi bukan satu-satunya faktor yang menentukan keterlibatan masyarakat.

Faktor koordinasi juga menjadi bagian penting dalam penelitian ini. Hubungan antara pemerintah kelurahan, pengurus RT/RW, pengelola kegiatan pengelolaan sampah, dan masyarakat memungkinkan informasi mengenai kegiatan lingkungan dapat disampaikan melalui lebih dari satu jalur komunikasi. Koordinasi tersebut mendukung kesinambungan informasi sekaligus memperkuat hubungan antaraktor. Dalam perspektif komunikasi lingkungan, kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya berlangsung antara komunikator dan komunikan secara linear, tetapi juga melalui hubungan sosial dan interaksi yang berlangsung di dalam komunitas.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat dipahami bahwa faktor pendukung dan penghambat komunikasi lingkungan tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dengan pelaksanaan fungsi pragmatis dan konstitutif. Fungsi pragmatis membutuhkan saluran komunikasi, informasi yang dapat dipahami, edukasi yang berkelanjutan, serta dukungan fasilitas agar masyarakat dapat melakukan tindakan. Sementara itu, fungsi konstitutif membutuhkan interaksi yang berkelanjutan agar pemahaman, kepedulian, dan nilai bersama mengenai pengelolaan sampah dapat terbentuk.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan di RT 03/RW 05 Kelurahan Pasir Jaya berkontribusi dalam mendukung partisipasi masyarakat, tetapi kontribusi tersebut dipengaruhi oleh kondisi komunikasi dan kondisi sosial masyarakat. Temuan ini memperlihatkan bahwa komunikasi lingkungan yang efektif tidak cukup hanya dilihat dari tersampainya informasi, tetapi juga dari keberlanjutan interaksi, kesempatan masyarakat untuk merespons, dukungan fasilitas, koordinasi antaraktor, serta kemampuan komunikasi dalam membentuk pemahaman bersama. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat penelitian terdahulu sekaligus memberikan penekanan bahwa pada tingkat RT/RW, komunikasi lingkungan perlu dipahami sebagai proses yang berlangsung secara terus-menerus dan berkaitan dengan kondisi nyata masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian mengenai Peran Komunikasi Lingkungan dalam Meningkatkan Partisipasi Warga pada Pengelolaan di Kelurahan Pasir Jaya, Kecamatan Jatiuwung, Kota Tangerang, melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, penelitian ini berhasil memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang telah ditetapkan. Atas dasar keseluruhan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi lingkungan di RT 03/RW 05 Kelurahan Pasir Jaya, Kecamatan Jatiuwung, Kota Tangerang, berkontribusi dalam mendukung partisipasi warga pada pengelolaan sampah. Peran tersebut terlihat melalui penyampaian informasi, sosialisasi dan edukasi, komunikasi secara langsung maupun interpersonal, serta koordinasi antara pemerintah kelurahan, pengurus lingkungan, dan warga. Berdasarkan keterangan informan, bentuk komunikasi tersebut mendukung pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan sampah dan mendorong keterlibatan warga dalam kegiatan pengelolaan sampah di lingkungan setempat.
2. Faktor pendukung komunikasi lingkungan dan partisipasi warga meliputi dukungan pemerintah dan pengurus lingkungan, manfaat program pengelolaan sampah yang dirasakan warga, serta kesadaran dan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan. Sementara itu, faktor penghambat meliputi kesibukan dan keterbatasan waktu sebagian warga, penyampaian informasi yang belum sepenuhnya merata, serta partisipasi warga

yang masih belum konsisten. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan perlu dilakukan secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan kondisi warga agar dapat terus mendukung partisipasi dalam pengelolaan sampah.

Saran

Berdasarkan hasil pada penelitian ini, maka peneliti dapat memberikan saran baik dari segi akademis maupun praktis, sebagai berikut:

Saran Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan, khususnya dalam bidang Ilmu Komunikasi pada kajian komunikasi lingkungan yang berfokus pada upaya meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan pengembangan kajian dengan menerapkan perspektif atau teori komunikasi yang berbeda, memperluas cakupan wilayah penelitian, serta melibatkan informan dari berbagai latar belakang. Dengan demikian, penelitian di masa mendatang diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai penerapan komunikasi lingkungan dalam mendorong partisipasi masyarakat pada berbagai karakteristik dan kondisi sosial.

Saran Praktis

Berdasarkan temuan penelitian, Pemerintah DI RT 03/RW 05 Kelurahan Pasir Jaya bersama pengurus RT/RW serta pengelola bank sampah disarankan untuk terus memperkuat pelaksanaan sosialisasi dan edukasi mengenai pengelolaan sampah secara berkesinambungan. Kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui pertemuan tatap muka maupun dengan memanfaatkan berbagai media komunikasi digital agar penyebaran informasi dapat menjangkau lebih banyak masyarakat. Di samping itu, diperlukan penguatan koordinasi dan kerja sama antarpemangku kepentingan, serta peningkatan penyediaan sarana dan prasarana pendukung, seperti tempat sampah terpilah dan fasilitas pengolahan sampah, sehingga pelaksanaan program pengelolaan sampah dapat berlangsung secara lebih efektif dan optimal.

Masyarakat juga diharapkan semakin aktif berperan dalam mendukung pengelolaan sampah dengan membiasakan pemilahan sampah sejak di tingkat rumah tangga, berpartisipasi dalam kegiatan bank sampah, serta menjaga kebersihan lingkungan secara konsisten. Sinergi yang terjalin antara pemerintah, pengurus lingkungan, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam menciptakan sistem pengelolaan sampah yang lebih efektif, berkelanjutan, serta mampu memberikan manfaat bagi kelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alkhajar, E. N. S., 2. Alkhajar, E. N. S., & 3. Sofyan, A. (2023). Practicing Environmental Communication: Lessons Learned from a Unique Community in Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(9), 284–289. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i9.5162>
- Akmaluddin, Hasan, R. M., & Asmaunizar. (2024). Komunikasi Lingkungan dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Partisipasi Masyarakat. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 30(1), 45–56. <https://doi.org/10.22373/albayan.v30i1.30345>
- Aldy Marcelino Letwory1, L. H. S. (2023). Fenomena Perang Fandom di Komunitas K-Pop di Media Sosial. 6, 229–238. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33822/jep.v6i2.5808>
- Alimoradiyan, Hamed; Hajinezhad, Ahmad; Yousefi, Hossein; Giampietro, M. (2024). Fostering community participation in sustainable municipal solid waste management at multiple scales in Tehran, Iran. *Results in Engineering*, 22, 102174. <https://doi.org/10.1016/j.rineng.2024.102174>
- Andrian, V., Wilujeng, S., & Hentika, N. P. (2025). Peran Dinas Lingkungan Hidup dalam

- Meningkatkan Partisipasi Masyarakat melalui Program Pemberdayaan Pengelolaan Sampah di Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Katarsis*, 3(1).
- Arlena, W. M., & Sidharta, V. (2022a). Komunikasi Pembangunan Partisipatif Warga Ibu Kota Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga. *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 6(2), 139–144.
- Arlena, W. M., & Sidharta, V. (2022b). Komunikasi Pembangunan Partisipatif Warga Ibu Kota Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga. *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 6(2), 139–144.
- Beno et al., 2022. (2013). Bab 3 Metode Penelitian Yg Berisi Jenis Data Sifat Penelitian Teknik Pengumpulan Data Analisis Data.
- Beno, J., Lestari, R., & Saputra, A. (2022). Peran Komunikasi Lingkungan dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat pada Pengelolaan Sampah. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 20(1), 67–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.46937/20202136455>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (5th Editio). SAGE Publications.
- Fauzi, A., & Suryana, E. (2022). Strategi Komunikasi Pemasaran dalam Meningkatkan Minat Konsumen. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 6(2), 246–262. <https://jurnal.unpad.ac.id/manajemen-komunikasi/article/view/33318>
- Fernanda, A. D., & Mei. (2024). Pengembangan Bank Sampah sebagai Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah. *JIRReG (Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Regulasi)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.47431/jirreg.v9i1.788>
- Fikri, M. H., Murhayati, S., & Darmawan, R. (2024). Keabsahan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2). <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27042>
- Hapsari, D. R., Sarwono, B. K., & Eriyanto, E. (2018). Jaringan Komunikasi Dalam Partisipasi Gerakan Sosial Lingkungan: Studi Pengaruh Sentralitas Jaringan terhadap Partisipasi Gerakan Sosial Tolak Pabrik Semen Pada Komunitas Adat Samin di Pati Jawa Tengah. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 6(2), 20. <https://doi.org/10.7454/jki.v6i2.8712>
- Husna, A., Ahdan, S., & Mustari, A. M. (2022). Environmental Communication System in TPA Tamangapa Waste Management in Increasing Community Participation In Manggala District, Makassar City. *Namak Journal*, 01, 188–193.
- Husna, A., S, A., & Mustari, A. M. (2022). Sistem Komunikasi Lingkungan pada Pengelolaan Sampah TPATamangapa dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat di Kecamatan Manggala Kota Makassar. *Environmental Communication System in TPA Tamangapa Waste Management in Increasing Community Participation In Manggala District, Makassar City*, 188–193.
- Jashinta, M., Hamboer, E., Pranawukir, I., Bisnis, I., Selatan, K. J., & Khusus, P. D. (2022). Peran Komunikasi Lingkungan dalam Aktivitas Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Bank Sampah “ Berseri ” Kelurahan Ciganjur. 6(3), 4594–4612.
- Luthfiyani, P. W., & Murhayati, S. (2024). Strategi Memastikan Keabsahan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3). <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i3.21803>
- Ma’ruf, A., Suwito, & Syakdiyah, S. H. (2025). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Desa Sumbertangkil Malang. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 4(1), 27–39. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v4i1.14235>
- Mahmudah, & Jamaludin. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah pada Program Bank Sampah Anggrek Kelurahan Sulingan Kecamatan Murung Pudak Kabupaten Tabalong Journal: JAPB (Jurnal Administrasi Publik Dan Bisnis).
- Malik, R., Susanti, R., Hidir, A., Resdati, R., & Dzulqarnain, M. F. (2024). Triangulasi dan Analisis Domain: Meningkatkan Kredibilitas dan Kedalaman Penelitian Kualitatif. *Kamboti: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 33–41. <https://doi.org/10.51135/kambotivol6issue1page33-41>
- Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, A. (2014). Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Dan Inovasi Desain Produk Terhadap Keunggulan Bersaing (Studi Kasus Pada Pelaku Usaha Clothing Speedtuner Trunojoyo). *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 5253004(021), 1–15.
- Metera, I. M., & Sumbertiasih, N. K. (2022). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Berbasis 3R (Reduce, Reuse, Recycle) di Desa Adat Padangsambian. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8(2), 150–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jiis.v8i2.52215>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th Editio). SAGE Publications.
- Ningrum, S. A., Yuliati, Y., & Purnomo, A. (2024). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Bank Sampah untuk Meningkatkan Kesadaran Lingkungan. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan* (Journal of Environmental Sustainability Management), 8(2), 85–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.36813/jplb.v8i2.26891>
- Nufus, M., Novalita, R., & Muslihin. (2025). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Desa Keude Aceh Kecamatan Samalanga. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif*, 6(3), 92–100.
- Nugraha, A., & Prasetyo, B. (2021). Partisipasi Masyarakat dalam Program Bank Sampah sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Berkelanjutan. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan* (Journal of Environmental Sustainability Management), 5(2), 95–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.36813/jplb.5.2.95-104>
- Nuraeni, E., Mulyadi, M. S., Artika, K., Suryana, E., Kosasih, W., & Permana, I. A. (n.d.). Strategi Komunikasi Publik Kantor Kecamatan Sumedang Selatan dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat terhadap Pengelolaan Sampah Berbasis Lingkungan di Kecamatan Sumedang Selatan. 103–109.
- Nurfadillah, I., Sadono, D., & Wahyuni, E. S. (2023). Hubungan Tingkat Partisipasi dengan Efektivitas Pengelolaan dalam Program Bank Sampah. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/jskpm.v7i1.996>
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi Data dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Pezzullo, Phaedra C.; Cox, R. (2025). *Environmental Communication and the Public Sphere* (7th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Putri, R., & Hidayat, R. (2020). Peran Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Lingkungan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 18(2), 195–203. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jil.18.2.195-203>
- Rahmawati, D., Santoso, B., & Pratama, A. (2023). Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah melalui Program Bank Sampah. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan* (Journal of Environmental Sustainability Management), 7(2), 112–121. <https://doi.org/https://doi.org/10.36813/jplb.7.2.112-121>
- Rödl, M. (2026). Understanding Communication as Both Constitutive and Instrumental: Implications and Challenges for Epistemic and Identity Development in Environmental Communication Education. *Environmental Communication*, 20(3), 531–547. <https://doi.org/10.1080/17524032.2025.2544562>
- Salomo, Nurasa, H., & Yuningsih, N. Y. (2021). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu Dan Praktek Administrasi*, 18(2), 189–200. <https://doi.org/https://doi.org/10.31113/jia.v18i2.789>
- Sewak, Aarti; Deshpande, Sameer; Rundle-Thiele, Sharyn; Zhao, Fang; Anibaldi, R. (2021). Community perspectives and engagement in sustainable solid waste management (SWM) in Fiji: A socio-ecological thematic analysis. *Ournal of Environmental Management*, 298, 113455. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2021.113455>
- Shahreza, D., Rachmawati, I., & Kurniawan, A. (2022). Komunikasi Lingkungan dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat terhadap Pengelolaan Sampah. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 20(2), 123–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.46937/20202236845>
- Sopian, M. M., Adam, A. F., & Hasanah, N. U. (2025). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Melalui Bank Sampah Mandiri Prajurit di Kelurahan Mandala, Kabupaten Merauke. *PAMARENDA: Public Administration and Government Journal*, 5(1), 91–105. <https://doi.org/10.52423/pamarenda.v5i1.86>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi Revi). Alfabeta.
- Suryadi, Zaini, A., & Kartika, R. (2022). Pengelolaan Sampah Berbasis Partisipasi Masyarakat melalui Program Bank Sampah. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 20(3), 541–549. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jil.20.3.541-549>

Yusra, Z., Zulkarnain, R., & Sofino, S. (2021). Pengelolaan Lkp Pada Masa Pendmik Covid-19. *Journal Of Lifelong Learning*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.33369/joll.4.1.15-22>.